

Upaya Pencegahan Stunting Melalui Edukasi dan Pemberian Makanan Tambahan Desa Sukosari Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

*Efforts to Prevent Stunting Through Education and Supplementary Feeding
Sukosari Village, Trawas Subdistrict, Mojokerto Regency*

^{1*)}Auliyaur Rabbani, ^{2*)}Charisma Eka Madinah, ^{3*)}Vindy Wahyu Arfianti
^{1*)}Manajemen Informasi Kesehatan, ^{2*)}Administrasi Publik, ^{3*)}Psikologi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No.666 B, Sidowayah, Celep, Sidoarjo, Indonesia

*corresponding authors: auliyaur.rabbani@umsida.ac.id

DOI:

[10.30595/jppm.v8i2.21265](https://doi.org/10.30595/jppm.v8i2.21265)

Histori Artikel:

Diajukan:

21/02/2024

Diterima:

15/08/2024

Diterbitkan:

15/08/2024

Abstrak

Masalah stunting menjadi perhatian utama di berbagai negara termasuk Indonesia, karena dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Survei Status Gizi Indonesia menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20% pada tahun 2019-2022. Angka tersebut diartikan bahwa target WHO sebesar 20% belum terpenuhi. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021, prevalensi balita stunting di Provinsi Jawa Timur mencapai 23,5%. Kabupaten Mojokerto menjadi salah satu kabupaten dengan angka prevalensi stunting yang cukup tinggi dilihat dari data E-PPGBM tahun 2022, jumlah balita stunting di Kabupaten Mojokerto 2.132 anak atau 4,81 persen dari jumlah anak yang diukur. Kecamatan Trawas masih menduduki posisi teratas dalam permasalahan stunting di Kabupaten Mojokerto. Terdapat beberapa daerah di Kecamatan Trawas dengan jumlah balita stunting yang tinggi salah satunya yakni Desa Sukosari. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Sukosari Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto tentang pentingnya pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan edukasi pencegahan stunting melalui beberapa cara yakni diantaranya penyuluhan pentingnya gizi pada anak, pemberian asupan gizi pada anak dengan rekomendasi makanan sehat, pembagian poster dan brosur mengenai stunting, dan follow up perkembangan bayi baru lahir. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat dan pengetahuan kepada para kader posyandu dan peserta yang hadir. Serta dengan adanya media infografis yang inovatif dapat menarik para pembaca termasuk diantaranya ibu-ibu warga Desa Sukosari. Pentingnya pengetahuan masyarakat terkait stunting mulai dari dampak dan cara pencegahannya serta pemberian gizi dan nutrisi pada ibu dan anak diharapkan dapat menjadi awal yang baik untuk pencegahan stunting di desa Sukosari.

Kata kunci: Pendidikan; Pencegahan; Stunting



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Stunting is a major concern in many countries including Indonesia, due to its long-term impact on children's health and development. The Indonesian Nutrition Status Survey shows that the prevalence of stunting in Indonesia is still above 20% in 2019-2022. This figure means that the WHO target of 20% has not been met. Based on the results of the SSGI in 2021, the prevalence of stunting in East Java Province reached 23.5%. Mojokerto district is one of the districts with a high prevalence of stunting, as seen from E-PPGBM data in 2022, the number of stunted toddlers in Mojokerto district was 2,132 children or 4.81 percent of the total number of children measured. Trawas sub-district still occupies the top position in the stunting problem in Mojokerto district. There are several areas in Trawas District with a high number of stunted toddlers, one of which is Sukosari Village. The purpose of this service is to increase the knowledge of the community of Sukosari Village, Trawas District, Mojokerto Regency about the urgency of preventing stunting. The method used is to provide stunting prevention education through several ways, including counseling on the importance of nutrition in children, providing nutritional intake in children with healthy food recommendations, distributing posters and brochures about stunting, and following up on newborn development. The results of the counseling showed that this activity had a positive impact and knowledge on the posyandu cadres and participants who attended. And with the innovative infographic media, it can attract readers including mothers of Sukosari Village residents. The importance of public knowledge related to stunting, starting from the impact and how to prevent it and provide nutrition and nutrition for mothers and children, is expected to be a good start for stunting prevention in Sukosari village.

Keywords: Education; Prevention; Stunting

Pendahuluan

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan langkah awal untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang maju. Saat ini, kualitas sumber daya manusia Indonesia masih dianggap rendah. Data BPS tahun 2022 menunjukkan bahwa 39,10% tenaga kerja di Indonesia adalah tamatan SD ke bawah, yang berarti mereka tidak/belum pernah sekolah, belum tamat SD, atau tamat SD. Indonesia tergolong sebagai negara berkembang karena kualitas SDM yang rendah. Indonesia masih menghadapi berbagai masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan gizi, meskipun telah berusaha untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. *World Health Organization* mengemukakan bahwa secara global prevalensi 22,3% atau sebanyak 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting.

Berdasarkan data *Global Nutrition Report* (GNR) tahun 2023 menunjukkan bahwa 30,8% anak di bawah usia 5 tahun masih terkena dampak gizi buruk (stunting). Angka kejadian stunting pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia masih tergolong tinggi (Nursyamsiyah, 2021) Indonesia menempati persentase yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah Asia yang berada di angka 21,8%. Di Indonesia, masalah utama gizi adalah rendahnya capaian determinan gizi seperti anemia pada wanita usia subur dan ibu hamil, sementara stunting menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan kasus balita *wasting* (berat badan balita yang menurun seiring waktu) dan kekurangan energi kronik (KEK) pada ibu hamil serta anemia pada remaja. Anak dengan kondisi sangat pendek didapatkan pola asuh ibu yang buruk atau tidak baik (Noorhasanah, 2021). Stunting juga didefinisikan sebagai keadaan di mana

balita memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan usia dan jenis kelamin yang diukur dengan standar pertumbuhan anak dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Adanya stunting juga menunjukkan status gizi yang buruk, juga dikenal sebagai malnutrisi, selama waktu yang lama (Kementerian Kesehatan, 2023). Berdasarkan Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%. Ini menunjukkan bahwa pemerintah belum berhasil mengatasi masalah stunting, yang merupakan masalah kesehatan terkait gizi. Jika ditinjau berdasarkan prevalensi stunting pada tahun 2022 telah menunjukkan angka penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

Dalam kesehatan, status gizi penting untuk diperhatikan, karena balita adalah kelompok yang rentan terhadap masalah gizi, terutama stunting. Selain itu, stunting mempunyai dampak yang signifikan dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Menurunnya pertahanan tubuh, meningkatnya risiko berbagai penyakit, serta meningkatnya angka kesakitan dan kematian merupakan dampak jangka pendek. Cacat jangka panjang antara lain penurunan kemampuan intelektual dan kognitif penderita stunting. Namun dampak jangka panjangnya antara lain penurunan potensi sumber daya manusia dan peningkatan risiko penyakit *degeneratif* pada lansia (Archda & Tumangger, 2019). Oleh karena itu, stunting mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan seseorang dalam jangka waktu yang lebih lama (Martony, O. 2023). Stunting adalah kondisi yang dapat dicegah (*preventable*). Namun, kerusakan yang disebabkan oleh stunting tidak dapat diperbaiki

(*irreversible*). Hal ini disebabkan kondisi balita penderita stunting mempengaruhi produktivitas dan kecerdasan kognitif, bukan terhadap fisik saja (Supariasa & Purwaningsih, 2019).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting di Indonesia masih berada di atas 20% antara tahun 2019 hingga 2022. Angka tersebut menunjukkan target 20% yang ditetapkan WHO masih belum tercapai. Menurut data Bank Dunia tahun 2020, dari 151 negara di dunia, Indonesia berada pada urutan ke 115 dalam hal prevalensi stunting (Arif et al., 2020). Indonesia menempati urutan ke 115 karena tingginya angka stunting pada tahun 2020 berada di angka 31,8% dimana angka tersebut menempati tingkat tertinggi dari tahun sebelumnya dan tahun-tahun setelahnya.

Satu dari banyak provinsi Indonesia yang mengalami masalah kesehatan yang serius adalah Jawa Timur. Masalah kesehatan ini adalah tingkat stunting yang tinggi di Jawa Timur. Menurut hasil SSGI tahun 2021, prevalensi balita stunting di Provinsi Jawa Timur masih cukup tinggi, sebesar 23,5%. Ini berbeda dengan data SSGI tahun 2019, yang menunjukkan prevalensi sebesar 26,9%. Ini menunjukkan bahwa dari tahun 2019 hingga 2021, prevalensi mengalami penurunan, meskipun angka nasional dan target angka stunting yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) adalah 20% (Teja, 2019). Salah satu wilayah Jawa Timur yang memiliki kasus stunting tertinggi adalah Kabupaten Mojokerto. Dibuktikan berdasarkan data elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) tahun 2022, jumlah balita stunting di Kabupaten Mojokerto 2.132 anak atau 4,81 persen dari jumlah anak yang diukur. Balita kurus (*wasting*)

sejumlah 2.248 anak dan balita gizi kurang (*underweight*) 2.137 anak. Jumlah anak yang diukur kala itu 44.324 anak dari total sasaran 79.773 anak.

Pada tahun 2023 data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) mencatat bahwa persentase balita stunting di Kabupaten Mojokerto mengalami kenaikan sebanyak 5,01 persen dari jumlah anak yang ditimbang. Sebab jumlah balita stunting saat ini 2.219 anak. Sedangkan jumlah balita yang ditimbang 44.257 anak atau 53,59% dari sasaran penimbangan 82.591 anak. Balita *wasting* 2.849 anak atau 6,44% dan balita gizi kurang 2.895 anak atau 6,54%.

Berdasarkan Data Persebaran Stunting Kabupaten Mojokerto yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2022 membuktikan bahwa Kecamatan Mojoanyar menempati peringkat pertama dengan persentase stunting yang paling banyak diantara kecamatan lain. Dan Kecamatan Trawas menempati peringkat kedua dengan persentase stunting yang tertinggi dengan nilai 2,51% diukur dengan jumlah balita sebanyak 1316 dan yang terindikasi stunting sebanyak 33 balita dalam satu Kecamatan Trawas.

Kecamatan Trawas masih menduduki posisi teratas dalam stunting di Kabupaten Mojokerto. Pentingnya strategi intervensi secara spesifik dan sensitif, maupun dengan inovasi program percepatan penurunan stunting. Percepatan penurunan stunting di Kabupaten Mojokerto dilandasi dengan regulasi yaitu Perbup nomor 66 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi, SK Bupati nomor 188.45/160/HK/416-012/2022 tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS)

dan SK Sekda Kabupaten Mojokerto nomor 188.45/5/KEP/416-000/2022 tentang TPPS tingkat kecamatan. Jumlah balita dan anak yang terdampak stunting di Desa Sukosari terdapat sebanyak 7 (tujuh) anak dalam satu desa. Oleh karena itu, untuk mempercepat penurunan angka stunting di Desa Sukosari, perlu ada kolaborasi dari berbagai pihak yang terlibat karena masalah stunting tidak dapat diselesaikan hanya melalui bidang kesehatan. Peran sektor lain juga diperlukan. Dengan kerjasama dalam pemberian edukasi kepada masyarakat tentang penanggulangan dan pencegahan stunting diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang darurat stunting.

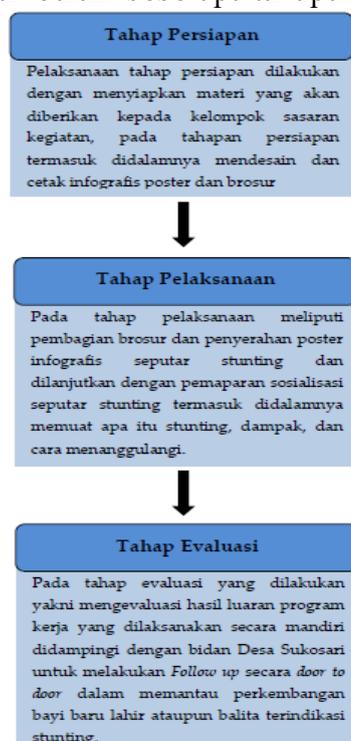
Masyarakat Desa Sukosari Trawas dapat menerapkan upaya pencegahan dan penanggulangan stunting dengan memberikan edukasi pencegahan stunting dalam berbagai cara yakni diantaranya penyuluhan pentingnya gizi pada anak, pemberian asupan gizi pada anak dengan rekomendasi makanan sehat, pembagian poster dan brosur mengenai stunting, dan *follow up* perkembangan bayi baru lahir. Hal yang terjadi di masyarakat Desa Sukosari adalah ibu-ibu kurang memahami pentingnya asupan gizi pada anak dan kurangnya informasi yang diberikan oleh pihak kesehatan desa sehingga masyarakat kurang perhatian dengan masalah stunting. Dalam mengatasi hal tersebut, dibutuhkannya inovasi dalam pemberian edukasi kepada masyarakat untuk tertarik dalam pencegahan dan penanggulangan stunting dengan pemberian edukasi dan media infografis poster yang memuat seputar stunting baik dari cara penanggulangan dan dampak stunting. Apabila ibu-ibu desa sukosari memahami terkait permasalahan stunting dan urgensi

penekanan angka stunting di Desa Sukosari, maka diharapkan dapat mencegah dan mengurangi stunting pada anak dan balita.

Berdasarkan keadaan dan peristiwa yang terjadi di Desa Sukosari terkait kesehatan balita, melatarbelakangi tujuan pengabdian KKNP Kelompok 35 untuk menerapkan upaya pemberdayaan masyarakat melalui program edukasi yang berkaitan dengan pencegahan stunting yang kemudian dapat mempercepat penurunan angka stunting di Desa Sukosari. Diharapkan bahwa program ini akan membantu percepatan penurunan stunting terintegrasi di Desa Sukosari dan meningkatkan kualitas kesehatan anak-anak usia pertumbuhan dan balita.

Metode

Metode yang digunakan oleh Tim Stunting KKNP 35 Desa Sukosari dilakukan dalam beberapa tahapan:



Gambar 1. Tahapan Upaya Pencegahan Stunting Desa Sukosari

1. Tahap Persiapan.

Pada tahap ini, dilakukan selama satu minggu sebelum tahapan pelaksanaan yakni tepatnya pada Tanggal 28 Januari – 3 Februari 2024. Pelaksanaan tahap persiapan dilakukan dengan menyiapkan materi yang akan diberikan kepada kelompok sasaran kegiatan, pada tahapan persiapan termasuk didalamnya mendesain dan cetak infografis poster dan brosur untuk menarik minat baca masyarakat sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik.

2. Tahap Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan pada Tanggal 6 Februari 2024. Pada tahapan ini mencakup pembagian brosur dan penyerahan poster ide makanan sehat, nutrisi ibu hamil dan poster infografis seputar stunting yang kami serahkan kepada Pustu Desa Sukosari, dan dilanjutkan dengan pemaparan sosialisasi seputar stunting termasuk didalamnya memuat apa itu stunting, dampak, dan cara menanggulangi. Kegiatan ini dilengkapi dengan pemberian makanan tambahan bernutrisi yang berupa susu kedelai dan olahan sop wortel.

3. Tahap evaluasi.

Pada tahap evaluasi dilakukan pada 8-10 Februari 2024 dengan mengevaluasi hasil luaran program kerja yang dilaksanakan secara mandiri didampingi dengan bidan desa untuk melakukan *Follow up* secara *door to door* dalam memantau perkembangan bayi baru lahir ataupun balita hal ini dilakukan dalam bagian evaluasi pemahaman ibu mengenai pentingnya perawatan diri pasca persalinan serta perawatan bayi untuk mencegah stunting sebagai *feedback* dari edukasi yang diberikan oleh Team Proker Stunting KKNP-35.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada program kesehatan penanggulangan dan pencegahan stunting melalui edukasi kepada masyarakat di Desa Sukosari Trawas ini menekankan pada pemahaman masyarakat tentang urgensi penurunan dan pencegahan stunting, termasuk didalamnya pemberian brosur dan poster infografis, pemberian makanan sehat, dan edukasi mengenai ide makanan sehat serta *follow up* kesehatan ibu nifas dalam masa pemulihan yang juga didampingi oleh bidan desa. Adapun hasil pelaksanaan dalam tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan selama satu minggu sebelum tahapan pelaksanaan yakni tepatnya pada Tanggal 28 Januari – 3 Februari 2024. Pada tahap persiapan dilakukan dengan menyiapkan materi yang akan diberikan kepada kelompok sasaran kegiatan, penyiapan materi yang akan disampaikan diperoleh dengan kolaborasi bersama bidan desa terkait data jumlah balita stunting di Desa Sukosari, semua data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah terkait upaya penanggulangannya.

Pada tahapan persiapan termasuk didalamnya mendesain dan cetak infografis poster dan brosur untuk menarik minat baca masyarakat sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik. Brosur terkait pengetahuan dasar stunting, poster bagaimana mencegah stunting pada anak dan juga poster pencegahan stunting dengan informasi yang mencakup tentang ide makanan sehat dan bernutrisi bagi ibu hamil. Berikut brosur dan poster yang berhasil kami desain dan kemudian dicetak:



Gambar 2. Brosur stunting



Gambar 3. Poster seputar stunting

Pada tahap persiapan, pembuatan brosur dan poster diharapkan dapat memberi informasi baru yang inovatif dengan desain yang bisa menarik minat para pembaca bagi warga dan seluruh ibu di Desa Sukosari.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, KKNP 35 melakukan edukasi stunting melalui sosialisasi tentang pentingnya gizi dan nutrisi ibu dan anak serta pemaparan darurat stunting.

Edukasi stunting melalui sosialisasi mengenai pentingnya gizi dan nutrisi ibu dan anak melibatkan Masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki balita maupun batita. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2024 di Balai Desa Sukosari sebanyak 45 orang, peserta yang hadir meliputi ibu hamil dan yang memiliki balita.

Materi sosialisasi yang disampaikan oleh KKNP 35 terkait informasi dasar Stunting dengan bahasa yang mudah dipahami, materi terkait cara untuk mencegah stunting dan juga dampak stunting. Selain itu kami juga memaparkan contoh makanan bernutrisi yang baik untuk ibu hamil.

Dengan sosialisasi ini, diharapkan orang tua dan masyarakat lebih memperhatikan pola makanan yang sehat dan memantau anak-anak untuk mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.



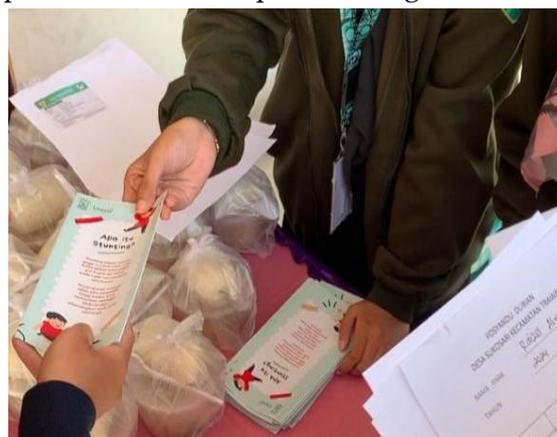
Gambar 4. Penyuluhan stunting bersama ibu-ibu posyandu

Program ini didukung oleh minat peserta dalam mengikuti sosialisasi yang dihadiri oleh 45 peserta, serta pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan. Beberapa pertanyaan terkait apa itu stunting, contoh makanan bernutrisi, dan cara mencegah stunting kami tanyakan kepada ibu-ibu desa Sukosari di ujung acara dengan tujuan untuk menguji keterpaparan materi dan para peserta berhasil menjawabnya.

Setelah sosialisasi stunting dikakukan, Tim KKNP 35 melanjutkan kegiatan dengan pemberian makanan bernutrisi untuk menunjang asupan gizi pada anak. Asupan gizi makanan yang baik terdapat pada makanan empat sehat

lima sempurna yaitu seperti makanan pokok, lauk pauk, sayur mayur, buah-buahan dan susu (Efendy, 2021). Pemberian makanan sop wortel sebagai asupan nutrisi dan juga dari olahan kedelai yang berupa sari kedelai kepada anak dan balita. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak, perlu pengetahuan tentang takaran nutrisi yang seimbang dapat diperoleh dari makanan laut, daging tanpa lemak, telur, kacang polong, produk dari kedelai, dan kacang-kacangan. Oleh karena itu, pemberian asupan nutrisi yang kami lakukan yakni dengan memberikan sop wortel dan susu kedelai kepada para peserta.

Anak-anak yang terindikasi stunting harus diwaspadai karena menjadi perhatian besar. Kondisi ini menunjukkan kekurangan nutrisi anak. Stunting dapat memengaruhi anak dalam jangka panjang jika tidak ditangani. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting ini sangat penting karena pemberian nutrisi pada balita mempengaruhi status gizinya, yang lebih atau kurang mempengaruhi kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan balita.



Gambar 5. Pemberian sop wortel dan susu kedelai kepada balita posyandu

Sebagai sumber zat gizi penting bagi balita, susu mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang

anak karena mengandung berbagai zat gizi penting yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita dalam tahap-tahap perkembangan. Susu kedelai merupakan salah satu sumber protein (Al Fatin, S. T. 2021) Target dalam kegiatan ini adalah para balita yang mengikuti posyandu. Kegiatan ini bertujuan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan yang optimal pada balita serta sebagai upaya untuk mencegah stunting. Praktik asupan gizi yang mencukupi ini sangat penting untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan pada ranah fisik, mental, dan emosional anak. Setelah dilakuan kegiatan ini, para orang tua menyadari bahwa asupan gizi yang diberikan pada balita merupakan hal yang sangat penting, namun karena kurangnya pengetahuan tentang jenis makanan yang sehat, ketersediaan makanan bergizi, serta masalah ekonomi yang dihadapi, mereka seringkali mengalami beberapa tantangan dalam pemberian asupan gizi kepada balita. Tim KKNP 35 memberikan saran dan informasi bahwa salah satu contoh makanan bernutrisi yang mudah didapat dengan harga yang bisa dijangkau semua kalangan yakni telur Ayam yang bernutrisi tinggi banyak mengandung berbagai jenis protein berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak dan balita.

Setelah pemberian makanan tambahan dilakukan, hal selanjutnya yakni pembagian poster dan brosur seputar stunting dan ide makanan sehat sebagai bentuk infografis yang bertujuan untuk menarik minat baca masyarakat desa sukosari. Pembagian poster dan brosur mengenai stunting dan ide makanan sehat dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran akan permasalahan tersebut

dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan perlunya gizi seimbang. Sasaran target dalam kegiatan ini adalah masyarakat desa Sukosari khususnya para orang tua dan warga-warga yang peduli tentang kesehatan anak. Dalam kegiatan ini, poster dan brosur dibuat dengan grafik dan visual yang menarik, informasi yang singkat tetapi informatif, serta menggunakan tata letak yang jelas sehingga mudah dipahami oleh para pembaca. Dengan menggabungkan poster dan brosur yang infografis akan menarik minat pembaca sehingga kesadaran Masyarakat akan pentingnya gizi seimbang dan pencegahan stunting akan meningkat, serta dapat memotivasi Masyarakat untuk dapat menerapkan gaya hidup yang lebih sehat dan mengurangi risiko stunting pada anak. Brosur dibagikan pada saat posyandu akan dimulai, sedangkan poster di sosialisasikan kepada Masyarakat mengenai makanan sehat yang sebaiknya dikonsumsi.

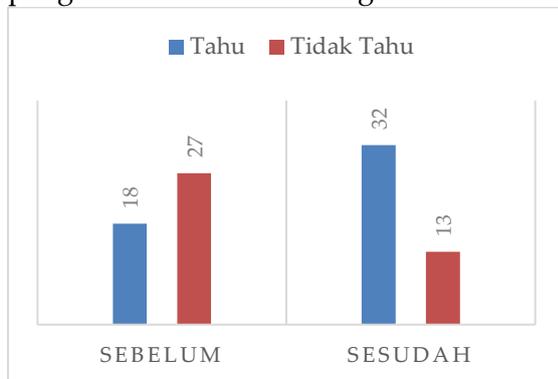


Gambar 6. Penyerahan poster dan brosur stunting kepada kader posyandu

Selanjutnya, poster diberikan kepada kader posyandu untuk ditempel di Pustu (Puskesmas Pembantu) guna menyebarluaskan informasi mengenai stunting kepada masyarakat.

Di akhir acara tahap pelaksanaan, tim KKNP 35 selanjutnya memberikan

post-test dengan tujuan untuk mengetahui serapan materi sosialisasi pada para peserta dengan pertanyaan seputar pengetahuan dasar stunting.



Grafik 1. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah sosialisasi seputar stunting

Pada Grafik 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi berupa sosialisasi mengalami peningkatan. Peningkatan pengetahuan responden terkait stunting, ciri-ciri anak yang terindikasi stunting, cara mencegah stunting pada ibu hamil dan balita serta contoh makanan bernutrisi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak diharapkan dapat bermanfaat dan diterapkan dalam keseharian sehingga dapat mengurangi angka stunting di Desa Sukosari.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan pada 8-10 Februari 2024 dengan kegiatan *Follow up* perkembangan bayi baru lahir dan ibu nifas didampingi dengan Bidan Desa.

Kegiatan ini dilakukan di salah satu rumah ibu yang baru saja melahirkan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan pemantauan kesehatan dan perkembangan bayi yang baru lahir, termasuk identifikasi dini mengenai

permasalahan kesehatan maupun perkembangan yang perlu ditangani dan pemahaman ibu yang baru saja melahirkan terkait pemenuhan makanan bernutrisi untuk menunjang kesehatan bayi. Selain itu, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dukungan dan edukasi kepada ibu nifas tentang perawatan diri serta bayinya. *Follow up* perkembangan yang dilakukan dapat menambah pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya perawatan diri pasca persalinan serta perawatan bayi, sehingga dapat mengurangi risiko penyakit pada ibu. Usaha dini yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan *stunting* bisa dilakukan sejak masa kehamilan (Ningrum, 2020). Pada kegiatan ini juga, ibu dapat mengajukan beberapa pertanyaan serta dapat memperoleh informasi tambahan mengenai kesehatan ibu dan bayi dari bidan desa.



Gambar 7. Evaluasi dengan *Follow-up* perkembangan bayi baru lahir bersama bidan desa

Selain itu, kegiatan ini juga dapat membangun hubungan yang baik antara ibu, bayi, dan bidan desa yang dapat berkontribusi dalam pemantauan serta perawatan yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Edukasi mengenai darurat stunting ini sangat penting dilakukan, masyarakat akan lebih memahami dampak negative dari stunting pada pertumbuhan

dan perkembangan anak. Faktor pengetahuan Ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak (Wati, 2021) Kegiatan edukasi ini perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sebagai upaya pembaharuan informasi, sehingga ibu bisa menjadi garda terdepan untuk pencegahan stunting dalam keluarga.

Simpulan

Kasus balita Stunting di Desa Sukosari terjadi karena masyarakat Desa Sukosari kurang memahami pentingnya asupan gizi pada anak dan balita serta kurangnya informasi yang diberikan oleh pihak kesehatan desa sehingga masyarakat kurang memperhatikan masalah stunting.

Dari hasil kegiatan yang dihadiri oleh seluruh ibu yang memiliki balita dan ibu hamil di Desa Sukosari sebanyak 45 peserta, menghadiri edukasi pencegahan stunting melalui sosialisasi tentang pentingnya gizi pada anak, pemberian asupan gizi pada anak dengan rekomendasi makanan sehat, pembagian poster dan brosur mengenai stunting, dan evaluasi pemantauan perkembangan bayi baru lahir memberikan manfaat dan pengetahuan kepada peserta. Hasil sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan ini menunjukkan respon yang baik ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan.

Dibuktikan dengan *post-test* yang diberikan kepada para peserta setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui serapan materi sosialisasi pada para peserta. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi berupa sosialisasi mengalami peningkatan. Diharapkan upaya ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang

stunting, bahayanya, dan cara mencegah stunting pada anak. Kedepannya diharapkan kegiatan ini akan membantu masyarakat memahami pentingnya nutrisi yang baik untuk ibu dan anak dalam mencegah stunting di Desa Sukosari.

Referensi

- Al Fatin, S. T. (2021). Silky Pudding Susu Kedelai Dan Daun Kelor Sebagai Alternatif Makanan Selingan Balita Stunting. *Gizi Unesa*, 1(1), 38-44
- Efendy, M. P., & Setiawan, D. (2021). Perancangan Aplikasi Makanan Empat Sehat Lima Sempurna Untuk Mencegah Stunting. *JOISIE (Journal of Information Systems And Informatics Engineering)*, 5(1), 13-19.
- Martony, O. (2023) Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734-1745.
- Ningrum, N. P., Hidayatunnikmah, N., & Rihardini, T. (2020) Cegah stunting sejak dini dengan makanan bergizi untuk ibu hamil. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4), 550-555.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37-42.
- Nursyamsiyah, N., Sobrie, Y. ., & Sakti, B. . (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 611-622.
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019) Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting
-

Di Indonesia (Upstream and Downstream Stunting Prevention in Indonesia). *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9.

Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang. *Karta Raharja*, 1(2), 55–64.

Teja, M. (2019) Stunting balita Indonesia dan penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XI* (22), 13-18.

Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021) Pengaruh faktor ibu (pengetahuan ibu, pemberian ASI-eksklusif & MP-ASI) terhadap kejadian stunting pada anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 40-52.